PENDAHULUAN

Jika ada persoalan yang terlalu sulit bagiku,
aku pergi ke masjid dan berdoa, memohon kepada Yang Maha Pencipta agar pintu yang tertutup bagiku dibukakan dan apa yang tampaknya sulit menjadi sederhana. Biasanya, saat malam tiba, aku kembali ke rumah, menghidupkan lampu dan menenggelamkan diri dalam bacaan dan tulisan…..
(Ibnu Sina)[1]

Islam tidak mengenal dikhotomi ilmu agama (*al ulum ad Dien*) yang sakral dengan "ilmu-ilmu umum" yang profan dan bersifat dunia. Semua ilmu bermuara pada akidah, pada kemahatahuan Dzat Yang Maha Tahu. Semakin tinggi derajat keilmuan dan profesionalisme seseorang mengenai berbagai persoalan duniawi, ia semakin ahli dalam *tsaqofah* (ilmu-ilmu) Islam, ia pun menjadi hamba yang semakin saleh (*abidus saleh*). Profesionalisme, *tsaqofah* Islam, dan keperibadian (*syakhsiyah*) Islam seharusnya menjelma secara integral dalam diri seorang ilmuan muslim.

Abu Ali Al-Husain bin Sina (sering dipanggil Ibnu Sina) dikenal luas dalam sejarah Islam, diakui reputasinya oleh para ilmuan dan sejarawan Barat sebagai peletak dasar ilmu kedokteran. Di usia sepuluh tahun ia telah hafal Al-Qur'an secara sempurna, dan di usia tujuh belas tahun ia telah menjadi seorang dokter yang mapan. Setahun berikutnya (di usia 18 tahun) ia telah menguasai metafisika Aristoteles. Karyanya membentang luas dalam berbagai bidang ilmu. Karya utamanya, *Al-Qanun* menjadi teks standar dalam bidang kedokteran sampai lahirnya kedokteran modern. Hoodbhoy menyamakan Ibnu Sina dengan Norbert Wiener di zaman modern, yakni seorang jenius yang dewasa sebelum waktunya.[2]

Bagaimanakah memuncukan sosok Ibnu Sina dalam masyarakat modern sekarang ini? Apakah mereka yang sedang belajar *science* merasa bahwa mereka sedang belajar Islam? Atau, setidaknya apakah mereka merasa adanya keterkaitan sains dengan agama (Islam)? Mungkin tidak. Apakah mereka yang yang ahli dalam berbagai ilmu duniawi mendapat predikat sebagai ulama? Pengertian ulama

---

[1]Dikutip dari Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science, Religious Orthodoxy and The Battle for Rattionali*, edisi Bahasa Indonesia terjemahan Sari Meutia (Bandung: Mizan, 1996) hal. 193.

[2] *Ibid*.

mengalami reduksionis, hanya bagi mereka yang mepelajari *tsaqofah* Islam, yakni ilmu-ilmu yang terkait dengan aspek aqidah dan ritual Islam. Ilmu-ilmu Islam pun mengalami penyempitan, hanya pada masalah ritual. Bahkan sangat menyedihkan, seorang santri yang menghapal *syair-syair* ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab) tanpa mengetahui tujuan ilmu tersebut, juga tanpa mempergunakannya untuk memperdalam ilmu-ilmu Islam, merasa ia sedang belajar Islam. Ia kembali ke masyarakat dan mendapat gelar kiai dengan keahlian ilmu nahwu, tanpa mengetahui arah dan tujuan ilmu tersebut.

Tidak kalah menyedihkan, mereka yang bergelar *scientist*, teknolog, atau mereka yang memiliki kepandaian dalam berbagai ilmu kehidupan duniawi, tetapi mereka tidak merasa adanya keterkaitan dengan agama (Islam). Sebaliknya, banyak yang menguasai *tsaqofah* Islam dalam arti kata yang sesungguhnya, tetapi mereka tidak merasa adanya keterkaitan dengan ilmu-ilmu duniawi. Akibatnya, mereka berkumpul di dunianya: di pesantren, di surau, di majelis taklim, di sekolah *diniyyah*, Mereka terpinggirkan dari realitas kehidupan: dari pembahasan masalah-masalah duniawi. Jika pun ada santri yang terlibat dalam persoalan duniawi, pembahasannya tidak memiliki distingsi dengan para ilmuwan "sekuler" pada umumnya. Lebih celakanya lagi, jika ada yang beranggapan bahwa itulah sosok Islam, sehingga ilmu-ilmu Islam tidak memiliki keterkaitan dengan kehidupan duniawi; dan tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan duniawi.

Banyak lembaga Islam sudah melangkah jauh untuk mengatasi persoalan dikotomi keilmuan. Mereka memiliki kesadaran sejarah untuk meraih kembali sains, teknologi, dan beragai keterampilan duniawi sekaligus menjadi hamba yang saleh dan menjadi ahli agama. Pesantren, misalnya, banyak yang mengubah kurikulumnya dengan mengadopsi berbagai pengetahuan umum, seperti fisika, kimia, biologi, matematika, bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pesantren sedang mengalami perubahan memasuki masyarakat urban, bukan lagi fenomena masyarakat pedesaan (dengan embel-embel terpencil dan terbelakang).

Malik Fajar sebagai pengamat pendidikan melihat adanya proses konvergensi antara pendidikan umum atau perguruan tinggi di satu pihak dengan pesantren di

pihak lain. Yang menjadi indikator: (1) banyaknya fenomena pesantren mahasiswa, yakni pesantren-pesantren yang muncul dekat kampus, sehingga mahasiswa menjadi santri; (2) banyaknya pesantren yang mendiriklan pendidikan umum secara formal, bahkan tidak sedikit yang menyelenggrakan pendidikan tinggi di bidang sains dan ilmu-ilmu kehidupan; dan (3) banyak pesantren memiliki bangunan fisik yang cukup representatif, bahkan boleh dibilang cukup mewah.[3]

Sejauh manakah sintesa dan konvergensi pesantren dan perguruan tinggi berhasil mewujudkan keterpaduan sains dengan agama? Sejauh manakah memudarnya dualisme pendidikan tersebut diikuti oleh kecenderungan memudarnya dikhotomi keilmuan? Hal inilah barangkali yang masih menjadi pertanyaan. Mantan Mndikbud dan Menag itu lagi-lagi berharap bahwa sistesa antara pesantren dan pendidikan umum bukan hanya bersifat fisik dan geografis melainkan benar-benar mewujudkan keterpaduan sains atau ilmu-ilmu duniawi dengan agama. Ia menegaskan:

> "…. Menurut hemat saya, yang terpenting sintesa tersebut harus betul-betul mampu menggambarkan integrasi keilmuan. Karena itu, sintesa tersebut pertama-tama hendaknya mampu melakukan dekonstruksi terhadap realitas keilmuan yang bersifat dualisme-dikotomik."[4]

Bahkan sebenarnya, bukan hanya mampu mendekonstruksi realitas keilmuan yang bersifat dikotomik, tetapi sejauh manakah lembaga-lembaga pendidikan Islam berhasil merumuskan kerangka konseptual secara sempurna mengenai keterpaduan sains dengan agama? Apakah integrasi tersebut cukup hanya mengajarkan ilmu-ilmu duniwi di satu pihak dengan ilmu-ilmu keislaman di pihak lain? Jika hal itu yang terjadi bukan keterpaduan sains dengan agama melainkan hanya menambahkan pelajaran sains atau ilmu-ilmu duniawi pada sekolah Islam. Memang, hal itulah yang paling mudah dilakukan. Meminjam ungkapan kaum santri, hal itu bukan "*mukholit*" (terpadu) melainkan hanya "*mujawir*" (menyandingkan, bukan menyatukan). Maka,

---

[3]Dikutip dari Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) hal. 116.

[4] *Ibid*. hal. 117.

tidak mengherankan jika muncul adagium, malam hari menjadi santri, dan siang hari menjadi anak sekolahan. Malam hari belajar ilmu yang mendekatkan diri pada Allah SWT, dan siang hari belajar ilmu-ilmu duniawi yang tidak terkait dengan agama.[5]

Hasrat memadukan sains dengan agama dengan hanya menambahkan pelajaran ilmu-ilmu duniawi bukan hanya fenomena kaum santri melainkan juga menjadi fenomena PT Islam. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, misalnya, yang diikuti oleh sejumlah IAIN sedang bereksperimen. Perubahan IAIN menjadi UIN diikuti oleh pembukaan berbagai fakultas dan program studi umum, seperti Fakultas Sains dan Teknologi (dengan Prodi Fisika, Kimia, Matematika, Biologi, Teknik Informatika, Sistem Informasi, dan Agribisnis); Fakultas Ekonomi (dengan Prodi Manajemen dan Akutansi), Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatran, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Di samping itu, fakultas-fakultas studi Islam berubah nama dan menyelenggarakan prodi umum, seperti Fakultas Tabiyyah berubah menjadi Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan.

Dengan adanya prodi umum tersebut, maka yang menjadi pertanyaan mendasar ialah: sejauh manakah UIN berhasil mendekonstruksi realitas keilmuan yang bersifat dikotomik-dualistik? Sejauh manakah UIN memiliki rumusan konseptual secara tuntas tentang keterpaduan sains dengan agama? Adakah dukungan ontologis, epistemologis dan aksiologis bagi integrasi keilmuan tersebut? Hal inilah yang menjadi permasalahan mendasar. Pertanyaan ini sangat penting karena tidak mustahil UIN hanya membuka prodi umum yang tidak terkait dengan ilmu-ilmu keislaman karena tidak memiliki landasan filosofis keilmuan. Jika hanya demikian, UIN tidak akan berhasil mewujudkan keterpaduan sains dengan agama, tetapi hanya menambah jurusan atau fakultas baru yang akan mempertebal dikotomi keilmuan.

Kekhawatiran ini cukup beralasan. Sains modern berkembang -- dan sudah terlanjur -- berwatak sekular-materialistik. Di samping itu, sains & teknologi telah mengalami spesialisasi sedemikian rupa dengan kecenderungan pragmatis, yakni penguasaan sains & teknologi di tingkat hilir tanpa memperhatikan landasan-landasan

---

[5] Adagium ini pernah diungkapkan oleh Malik Fajar. Lihat Malik Fajar dalam Nurcholish Madjid, *ibid*. hal. 118.

filosofis yang menjadi dasar bangunan sains. Sebagai gambaran, menurut Azyumardi Azra,[6] lembaga pendidikan Islam di Indonesia cenderung menghasilkan keahlian siswa yang parsial akibat semangat kompartementalisasi. Hal yang sama, lanjut Azyumardi Azra, terjadi di Timur Tengah. Sejumlah perguruan tinggi yang berusaha menyatukan kembali ilmu-ilmu Islam dengan sains & teknologi mengalami kesulitan akibat kecenderungan spesialisasi yang sangat menonjol.[7] Lalu, bagaiamana dengan UIN Syarif Hidayatrullah sendiri? Apakah akan seperti perguruan tinggi di Timur Tengah yang gagal menyatukan kembali ilmu-ilmu duniwi dengan Islam?

Urgensi Buku ini

Persoalan mendasar sesungguhnya adalah bahwa kita menerima sains dari Barat yang berwatak sekular akibat ketertinggalan umat Islam. Sebagaimana diketahui, munculnya sains Barat merupakan hasil pertentangan yang panjang antara ilmuan dengan kaum gerejawan, sehingga berwatak sekular dan menolak agama. Pandangan postivisme, misalnya, hanya percaya pada realitas empiris, tidak percaya pada aspek-aspek metafisika religi. Kuatnya pandangan positivisme telah mendistorsi pandangan-pandangan religi. Walaupun hal ini dialamatkan pada kaum Kristiani, tetapi Islam terkena imbas sekularisme, atau penolakan terhadap nilai-nilai agama.

Ketika sains Barat yang berkembang dengan watak sekular dan menolak eksistensi Tuhan, maka suatu hal yang mustahil untuk menyatukannya dengan agama. Karena itu, untuk mencapai keterpaduan sains dengan agama, perlu adanya dekonstruksi pandangan-pandangan sekularistik, baik pada tatanan epistemologi, ontologi dan aksiologi; lalu merekonstruksinya dengan berbasis akidah Islam. Namun sampai kini umat Islam masih kesulitan mendekontruksi bangunan keilmuan Barat, dan merekonstruksi bangunan keilmuan tersebut sesuai akidah Islam; atau setidaknya umat Islam belum berhasil merekonstruksi bangunan keilmuan tersebut. Hal ini ini sejalan dengan keluhan Azyumardi Azra bahwa umat Islam sampai kini belum

---

[6]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 168.

[7] *Ibid*. hal. 244.

memiliki landasan falsafah keilmuan untuk menjelaskan keterpaduan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dengan agama. Keterpaduan sains dengan agama, lanjutnya, tidak akan tercapai hanya dengan meyediakan fasilitas keagamaan atau hanya dengan guru yang rajin membaca "salam" dan membaca "basmalah."[8]

Atas hal demikian, buku ini mencoba melakukan terobosan untuk mendekonstruksi landasan keilmuan sekuler (baik pada tatanan epistemologi, ontologi maupun aksiologi), dan merekonstruksinya atas dasar akidah dan nilai-nilai ajaran Islam. Pembahasan dimulai dengan analisis persoalan keilmuan sekuler dan hasrat memadukan sains dengan agama; respons yang tepat terhadap teori-teori keilmuan sekular; menegaskan makna keterpaduan sains dengan agama; keterpaduan sains dengan agama ditinjau dari perspektif epistemologi, ontologi, dan aksiologi; lalu diakhiri dengan langkah-langkah untuk mencapai keterpaduan tersebut. Harapannya,buku ini akan menjadi pembuka untuk perumusan bangunan keilmuan empiris yang memadukannya dengan aspek-aspek religi.[]

[8] *Ibid* hal. 40-41.